

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PRODI DIII KEBIDANAN TINGKAT III STIKES MEDIKA CIKARANG TAHUN 2014

Ajeng Hayuning Tiyas, SST
Dosen Prodi DIII Kebidanan STIKes Medika Cikarang

ABSTRAK

Prestasi belajar dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% dari faktor lain, salah satunya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ada 5 indikator kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan tingkat III STIKES Medika Cikarang Tahun Ajaran 2013/2014.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa DIII Kebidanan Tingkat III STIKES Medika Cikarang, menggunakan teknik total populasi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 83 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala kecerdasan emosional dan metode dokumentasi untuk Indeks Prestasi Kumulatif. Analisis data berupa analisis univariat dan bivariat, dengan uji statistik menggunakan rumus Kai Kuadrat.

Hasil perhitungan analisis menunjukkan $P_{\text{value}}=0,013 < P_{\text{tabel}}=0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Analisis data menunjukkan OR sebesar 3,750. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi memiliki kecenderungan 3,750 kali untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Hasil perhitungan analisis menunjukkan $P_{\text{value}}=0,020 < P_{\text{tabel}}=0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar. Analisis data menunjukkan OR sebesar 3,640. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi memiliki kecenderungan 3,640 kali untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan pencapaian hasil belajar. Diharapkan dalam penyusunan perencanaan pendidikan, hal-hal terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan guna mengoptimalkan pencapaian hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Prestasi Belajar

**RELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL
INTELLIGENCE WITH ACADEMIC ACHIEVEMENT
OF DIII MIDWIFERY'S STUDENT IN MEDIKA
HEALTH SCIENCE INSTITUTE
CIKARANG 2014**

ABSTRACT

Academic achievement influenced by several factors, such as intelligence and emotional intelligence. Intelligence only contribute for 20% of the success, while 80% of other factors, one of which emotional and spiritual intelligence. There are 5 indicators of emotional intelligence, self awareness, self control, self motivation, empathy, and social skill. This study aimed to determine the relation between emotional intelligence and spiritual Intelligence with academic achievement of DIII Midwifery Programe's students at third grade in Medika Health Science Institute Cikarang, academic year 2013/2014.

This study used a analytic kuantitatif research design with cross sectional approach. Population was all students of DIII Midwifery Programe at third grade in Medika Health Science Institute Cikarang, using total population techniques amount to 83 respondents. Technique of collection data used questionnaire of emotional intelligence scales and documentation methode to got Grade Point Average (GPA). Analysis data consist of univariate and bivariate analysis, statistical test used Chi Square test.

The results of the analysis calculations indicate $P_{value}=0.013 < P_{table}=0.05$. It can be concluded that there is a significant relation between emotional intelligence with academic achievement. Analysis of the data showed Odd Ratio 3.750. This figure implies that students who have high emotional intelligence have a tendency to acquire 3.750 times higher academic achievement. The results of the analysis calculations indicate $P_{value}=0.020 < P_{table}=0.05$. It can be concluded that there is a significant relation between spiritual intelligence with academic achievement. Analysis of the data showed Odd Ratio 3.640. This figure implies that students who have high spiritual intelligence have a tendency to acquire 3.640 times higher academic achievement.

The result of this study showed close relation between emotional and spiritual intelligence with the achievement of learning outcomes. Based on the result of this study is expected in academic programe planning, materials or activities programe related to emotional intelligence developing can be improved in order to optimize academic achievement's students.

Keywords : Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Academic Achievement

Pendahuluan

Salah satu indikator tingkat pembangunan manusia dalam suatu negara adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM adalah pencapaian rata-rata sebuah negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia yaitu dalam bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Berdasarkan laporan *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2011 mengumumkan peringkat IPM Indonesia berada pada peringkat ke 124 dari 187 negara di dunia.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal dengan negara-negara lain.

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa melalui sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan (Saefullah, 2012).² Institusi pendidikan sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan tersebut. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang peserta didik untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar (Saefullah, 2012).² Salah satu tolak ukur prestasi belajar adalah nilai Indeks Prestasi (IP). Nilai Indeks Prestasi (IP) adalah gambaran tingkat keberhasilan mahasiswa dalam suatu kurun waktu tertentu sebelum menyelesaikan seluruh program (pembelajaran), didapat dari pembagian antara jumlah dari bobot nilai mata kuliah dikalikan kredit mata kuliah dengan jumlah kredit mata kuliah yang telah ditempuh (Syah, 2011).³

Dalam pendidikan, proses belajar adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh, ada banyak faktor yang mempengaruhinya. *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional and Spiritual Quotient* (EQ) merupakan dua hal yang dibutuhkan dalam proses belajar. Menurut Binet yang dikutip Winkel hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu

tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.⁴ Sedangkan kecerdasan emosional menurut Goleman (2010) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁵ Masih menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor lain, salah satunya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).⁵ IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap pelajaran yang disampaikan di sekolah. Kedua inteligensi itu harus saling melengkapi agar tercipta keseimbangan antara IQ dan EQ yang merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2010).⁵

Pendidikan di Indonesia masih menekankan pada nilai akademik dan kecerdasan otak semata (Widodo, 2008).⁶ Pendidikan yang mengajarkan kecerdasan emosi meliputi pembelajaran tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kemampuan berempati, mengontrol emosi diri, kemampuan bekerjasama, dan lainnya jarang ditemukan (Widodo, 2008).⁶ Kemampuan intelektual dianggap lebih menjawab persoalan pendidikan dibandingkan dengan kemampuan emosional. Paradigma pembelajaran seperti ini diharapkan dapat diubah, karena kecerdasan otak saja tidak cukup bagi mahasiswa tetapi juga harus mempertimbangkan kecerdasan emosi (EQ) yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia (Widodo, 2008).⁶ Sama halnya dengan pendidikan bidan, pendidikan seorang bidan diarahkan untuk menyiapkan tenaga ahli atau profesional bidan yang dibutuhkan masyarakat yang mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam melaksanakan tugas seorang bidan. Hal ini tampak jelas bahwa tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga sikap profesionalisme bidan sangat diperlukan dalam menjalankan tugasnya. Sikap profesionalisme ditunjukkan dengan sikap bidan yang mampu berempati, *self control*, terbuka dan kesadaran bidan akan kemampuan

diri sehingga dapat tepat mengambil keputusan merupakan cermin dari bidan yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Penelitian sebelumnya oleh Qurniyawati (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada mahasiswi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Surakarta.⁷ Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Wahyuningsih (2004) yang turut membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur.⁸ Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan di STIKES Medika Cikarang, diperoleh data dari bagian evaluasi STIKES Medika Cikarang bahwa, nilai rata-rata IPK mahasiswa tingkat III berada di bawah nilai standar batas lulus yang ditetapkan institusi ($>2,76$) yaitu 45 orang atau 54,3%. Sedangkan mahasiswi dengan IPK di atas 2.75 sebesar 45,7% sebanyak 38 mahasiswa. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pencapaian hasil belajar mahasiswi tingkat III STIKES Medika Cikarang. Berkaitan dengan peranan kecerdasan emosional dan spiritual dalam meraih kesuksesan, khususnya kesuksesan sebagai seorang mahasiswa yang diukur dari prestasi akademik. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti "Hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan prestasi belajar pada mahasiswi DIII Kebidanan tingkat III STIKES Medika Cikarang tahun ajaran 2013/2014".

Kerangka konsep pada penelitian ini mengacu pada teori Daniel Goleman yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional lebih berkontribusi dalam menyumbang kesuksesan seseorang dibanding kecerdasan intelektual semata. Dalam penelitian ini kecerdasan emosional termasuk kelima indikatornya (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial) menjadi variabel independen, sedangkan nilai IPK yang merupakan indikator dari prestasi menjadi variabel dependennya. Sedangkan untuk variabel kecerdasan spiritual mengacu pada teori Howard Gardner

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswi DIII Kebidanan tingkat III STIKES Medika Cikarang tahun ajaran 2013/2014.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana variabel independen dan dependen diobservasi dan dikumpulkan dalam saat yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012).⁹

Penelitian ini dilakukan di kampus STIKES Medika Cikarang bertempat di Jl. Industri Jababeka, Pasir Gombang, Cikarang, Bekasi. Penelitian dilakukan dilakukan pada tanggal 4 - 8 Agustus 2014.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswi DIII Kebidanan tingkat III STIKES Medika Cikarang T.A 2013/2014 yang berjumlah 83 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 83 orang.

Agar sampel tidak menyimpang dari populasi ditetapkan kriteria retriaksi mencakup kriteria inklusi maupun eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel, sedangkan kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel atau dengan kata lain kriteria untuk mengeluarkan subjek yang karena beberapa sebab (Notoatmodjo, 2012).⁹

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dan spiritual menggunakan data primer dengan menyebarkan angket kuesioner, sedang untuk variabel prestasi belajar menggunakan data sekunder dengan melihat arsip akademik nilai Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa DIII Kebidanan tingkat III STIKES Medika Cikarang tahun ajaran 2013/2014. Indeks Prestasi Kumulatif semester III didapat dengan mengakumulasikan Indeks Prestasi mahasiswa pada saat semester 1 dan 2.

Alat ukur variabel atau instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dan spiritual berupa kuesioner tertutup berbentuk skala dengan daftar pertanyaan yang sudah disediakan, sehingga responden dapat langsung memilih satu jawaban pada kolom yang menunjukkan tingkatan.

Kuesioner terdiri dari 5 indikator dari kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati serta keterampilan sosial. Dari 5 indikator

kecerdasan emosional dibuat sub indikator masing-masing 2 sub indikator. Sub indikator dari pengenalan diri adalah mampu mengetahui perasaan dan penyebab perasaan itu serta mampu mengenali kemampuan diri (kelebihan dan kekurangan diri), sub indikator dari pengendalian diri adalah mampu mengendalikan emosi dengan tepat dan mampu bangkit dari perasaan tertekan, sub indikator dari motivasi diri ada optimis dan mempunyai dorongan untuk maju, sub indikator dari empati adalah peka terhadap perasaan orang lain serta mampu menghargai pikiran dan pendapat orang lain, dan sub indikator dari keterampilan sosial adalah mampu berkomunikasi baik dengan orang lain dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Untuk kuesioner variabel kecerdasan spiritual dibuat dari indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshaall yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan dan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, holistic view, kecenderungan untuk bertanya mencari jawaban yang benar, dan bertanggung jawab untuk membawa visi misi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Dari tiap indikator dibuat 10 butir pertanyaan untuk kecerdasan emosional, dengan total semua butir pertanyaan sebanyak 50 pertanyaan. Dan untuk kecerdasan spiritual dibuat 15 butir pertanyaan. Kuesioner dibuat dalam bentuk skala *Likert* dengan 5 alternatif jawaban (Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-ragu (R), Setuju (S), Sangat Setuju (SS)). Alasan penggunaan skala *Likert* karena variabel yang diteliti berupa sikap, pendapat atau persepsi seseorang (Sugiyono, 2011).¹⁰

Sistem penilaian skala kecerdasan emosional terdiri atas pernyataan negatif (*unfavorable*) dan pernyataan positif (*favorable*). Pernyataan negatif (*unfavorable*) merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap, sedangkan pernyataan positif (*favorable*) merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Butir pertanyaan negatif, STS bernilai 5, TS = 4, R = 3, S = 2, SS = 1, sedangkan untuk butir

pertanyaan positif STS = 1, TS = 2, R = 3, S = 4, SS = 5 (Sugiyono, 2011).¹⁰

Agar instrumen yang digunakan dalam penelitian valid dilakukan analisis instrumen dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak. Uji validitas ini didasarkan pada validitas konstruk, yakni instrumen yang dibuat berbentuk *non test*, disusun berdasarkan teori yang relevan dengan apa yang akan diukur. Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS versi 20.0 pada tabel dengan judul *item-total statistic*. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai *r*-hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* > *r*-tabel (Sugiyono, 2011).¹⁰

Reliabilitas berarti dapat dipercaya dan diandalkan. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* > *r*-tabel (Sugiyono, 2011).¹⁰

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di Poltekes Prodi Kebidanan Karawang pada tanggal 4 Agustus 2014 dengan mengambil responden yang mempunyai karakteristik sama dengan subjek penelitian yaitu mahasiswi DIII Kebidanan tingkat III, responden yang diambil sebanyak 20 orang. Diperoleh nilai antara 0,224-0,760 dengan nilai *r* taraf signifikan 0,05 sebesar 0,444. Diperoleh hasil dari 71 butir pernyataan, 18 butir pernyataan gugur dan 53 butir pernyataan valid. Pernyataan yang tidak valid dikeluarkan kemudian dilakukan analisis kembali untuk mengetahui tingkat reliabilitas. Diperoleh nilai koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,958. Semakin tinggi koefisien reliabilitas (mendekati 1,00) berarti semakin tinggi reliabilitas skala tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen skala kecerdasan emosional yang ada memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga memungkinkan atau layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2014 pukul 15.00 di ruang kelas kampus STIKES Medika Cikarang. Mahasiswi yang hadir pada saat penelitian berjumlah 83 orang.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS 20 for windows dengan beberapa tahapan, *editing* yaitu memeriksa kembali kebenaran dan kelengkapan data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Coding* yaitu

mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden ke dalam kategori-kategori/klasifikasi, klasifikasi dilakukan dengan memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban. *Processing*, setelah semua isian *checklist* hasil observasi terisi penuh dan benar, dan juga sudah melewati proses pengkodean, langkah selanjutnya adalah memproses data agar dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara meng-*entry* data dari *checklist* ke paket program komputer (SPSS). *Cleaning* yaitu pengecekan kembali data yang sudah di-*entry*, apakah ada kesalahan atau tidak (Notoatmodjo, 2012).⁹

Analisa data penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel pada penelitian (Notoatmodjo, 2012).⁹ Pada penelitian ini analisa univariat disajikan dalam bentuk mean dan frekuensi masing-masing variabel. Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar (Notoatmodjo, 2012).⁹ Dalam variabel kecerdasan emosional dikembangkan lagi menjadi 5 variabel anak kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel yang diteliti digunakan uji hipotesis *Chi Square* dengan rumus (Notoatmodjo, 2012).⁹

$$\chi^2 = \sum \frac{(Ef - Of)^2}{Ef}$$

Dengan C.I (*Confident Interval*) atau derajat kemaknaan 95%, artinya apabila nilai P value < α (0.05) dapat diartikan bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya apabila P value > α (0.05) artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil

Tabel 1 Analisa Univariat

Variabel	F	%
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)		
Rendah (< 2,76)	45	54,3
Tinggi (≥ 2,76)	38	45,7
Pengenalan Diri		
Kurang Baik	37	44,5
Baik	46	55,5
Pengendalian Diri		
Kurang Baik	35	42,1
Baik	48	57,9
Motivasi Diri		
Kurang Baik	36	42,3
Baik	47	57,7
Empati		
Kurang Baik	35	43,3
Baik	48	56,7
Keterampilan Sosial		
Kurang Baik	36	43,4
Baik	47	56,6
Kecerdasan Emosional		
Rendah	36	43,4
Tinggi	47	56,6
Kecerdasan Spiritual		
Rendah	35	43,3
Tinggi	48	56,7

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswi yang memperoleh nilai IPK di bawah rata-rata ada 45 orang (54,3%) sedang mahasiswi yang memperoleh nilai IPK di atas rata-rata sebanyak 38 orang (45,7%). Mahasiswi yang kurang mampu mengenali dirinya dengan baik sebanyak 37 orang (44,5%) sedang mahasiswi yang mampu mengenali dirinya dengan baik sebanyak 46 orang (55,5%). Mahasiswi yang kurang mampu mengendalikan dirinya dengan baik sebanyak 35 orang (42,1%) sedang mahasiswi yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik sebanyak 48 orang (57,9%). Sebanyak 36 orang (42,3%) mahasiswi mampu memotivasi dirinya dengan baik, sisanya 47 orang (57,7%) kurang mampu memotivasi dirinya. 35 mahasiswi (43,3%) mampu berempati dengan baik, sedang 48 lainnya (56,7%) kurang mampu berempati. Ada 47 orang (56,6%) mahasiswi yang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik, 36 orang lainnya (43,4%) kurang mampu bersosialisasi. Secara keseluruhan mahasiswi dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi sebanyak 47 orang

(56,6%), dan 36 orang lainnya (43,4%) masih perlu meningkatkan tingkat kecerdasan emosinya. Secara keseluruhan mahasiswi dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 48 orang (56,7%), dan 35 orang

lainnya (43,3%) masih perlu meningkatkan tingkat kecerdasan spiritualnya.

Tabel 2 Analisa Bivariat

Variabel	IPK Rendah		IPK Tinggi		Σ		P Value	OR	CI 95%
	F	%	F	%	F	%			
Pengenalan Diri									
Kurang Baik	22	59,4	15	32,6	37	44,5	0,031	3,061	1,205-7,775
Baik	15	40,6	31	67,4	46	55,5			
Pengendalian Diri									
Kurang Baik	21	58,3	14	29,7	35	42,1	0,008	3,929	1,524-10,130
Baik	15	41,7	33	70,3	48	57,9			
Motivasi Diri									
Kurang Baik	23	65,7	13	27,1	36	42,3	0,007	5,500	2,064-14,654
Baik	12	34,3	35	72,9	47	57,7			
Empati									
Kurang Baik	20	51,2	15	34,1	35	43,3	0,018	2,640	1,766-6,189
Baik	19	48,8	29	65,9	48	56,7			
Keterampilan Sosial									
Kurang Baik	22	61,1	14	37,8	36	43,4	0,028	2,407	1,329-5,731
Baik	14	38,9	33	62,2	47	56,6			
Kecerdasan Emosional									
Rendah	25	64,1	11	25,0	36	43,4	0,013	3,750	1,426-7,744
Tinggi	14	35,9	33	75,0	47	56,6			
Kecerdasan Spiritual									
Rendah	25	64,1	10	22,7	35	43,3	0,020	3,640	1,626-8,744
Tinggi	14	35,9	34	77,3	48	56,7			

Dari tabel 2 hasil analisa data uji statistik *Chi Square* dengan menggunakan SPSS 20,0 untuk variabel pengenalan diri diperoleh nilai P value < P tabel, yaitu 0,031 < 0,05. Itu berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengenalan diri dengan prestasi belajar. Dan dari hasil uji statistik diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 3,061, dapat diasumsikan bahwa mahasiswi yang mampu mengenali dirinya dengan baik memiliki kecenderungan sebesar 3,061 kali untuk memperoleh IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi yang kurang mampu mengenali dirinya dengan baik.

Pada variabel pengendalian diri, hasil uji statistik diperoleh nilai P value < P tabel, yaitu

0,008 < 0,05, Ho ditolak Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengendalian diri dengan prestasi belajar. Sedang nilai OR didapat 3,929, mempunyai makna bahwa mahasiswi yang mampu mengendalikan serta mengelola emosinya dengan baik memiliki kecenderungan sebesar 3,929 kali untuk memperoleh IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi yang kurang mampu untuk mengelola dan mengendalikan emosinya.

Dari tabel di atas terlihat pula ada hubungan antara motivasi diri dengan prestasi belajar, dilihat dari nilai P value < P tabel, 0,007 < 0,05, dan nilai OR diperoleh 5,500, dengan artian mahasiswi yang memiliki motivasi tinggi memiliki kecenderungan sebesar 5,500 kali untuk memperoleh IPK

(Indeks Prestasi Kumulatif) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi rendah.

Terlihat adanya hubungan empati dengan prestasi belajar dengan nilai P value 0,018 dan OR 2,640 yang berarti mahasiswa yang mempunyai sikap empati tinggi memiliki kecenderungan sebesar 2,640 kali untuk memperoleh IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang memiliki sikap empati.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai P value 0,028 sehingga bisa disimpulkan ada hubungan antara keterampilan sosial dengan prestasi belajar. Dengan nilai OR 2,407, dengan artian mahasiswa yang mempunyai keterampilan sosial yang baik 2,407 kali lebih besar peluangnya mendapat IPK yang tinggi dibanding dengan mahasiswa yang kurang bisa bersosialisasi.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai P value < P tabel, 0,013 < 0,05, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dan nilai OR sebesar 3,750, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kecenderungan sebesar 3,750 kali untuk memperoleh IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai P value < P tabel, 0,020 < 0,05, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dan nilai OR sebesar 3,640, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki kecenderungan sebesar 3,640 kali untuk memperoleh IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah.

Diskusi

Pengenalan Diri

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P value < P tabel dengan nilai 0,031 < 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa ada hubungan antara pengenalan diri dengan prestasi belajar. Dengan kata lain, semakin baik mahasiswa mengenali dirinya maka kemungkinan untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi akan semakin besar pula.

Hasil penelitian ini dibuktikan dengan penelitian Qurniyawati (2009) yang menyatakan bahwa siswa yang mampu mengenali emosinya sendiri mempunyai kepekaan atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi. Dari kemampuan tersebut siswa akan dapat memutuskan keputusan mana yang akan diambil secara tepat.⁷

Kepekaan tersebut dijelaskan oleh pula Goleman (2010) sebagai mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat yang mendorong siswa untuk mengoptimalkan dirinya sehingga akan mampu memperoleh prestasi belajar yang baik.⁵

Mahasiswa kebidanan yang mempunyai kemampuan untuk bisa mengenali dirinya, akan tahu batas-batas wilayah kemampuan dirinya, sampai sejauh mana kemampuan yang dimilikinya, dengan begitu ia akan merasa lebih percaya diri dengan kemampuannya. Dengan kepercayaan diri yang baik otomatis akan mendorong mahasiswa tersebut untuk mengaktualisasikan dirinya sehingga mampu memperoleh prestasi belajar yang baik.

Pengendalian Diri

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P value < P tabel dengan nilai 0,008 < 0,05. Hasil tersebut menyatakan ada hubungan antara pengendalian diri dengan prestasi belajar. Dengan kata lain, semakin baik mahasiswa dalam mengendalikan dirinya dan mengelola emosinya maka pencapaian prestasi belajarnya akan semakin baik pula.

Seseorang yang dapat mengelola emosi dengan baik akan dapat melakukan manajemen stress, ceria, optimis, tenang dalam menghadapi setiap masalah, dan cerdas dalam menentukan strategi pemecahan masalah, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal, seperti yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Trihandini (2005).¹¹

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Daniel Goleman (2008) yang berpendapat bahwa kemampuan siswa dalam mengelola emosinya sedemikian rupa akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran.

Sepakat dengan pernyataan Goleman, mahasiswi kebidanan yang mampu mengendalikan dirinya akan konsisten dengan nilai positif yang diyakininya. Ia tidak akan melakukan hal-hal di luar nilai positif yang dianutnya. Ia mampu mengelola emosinya secara tepat termasuk dalam perasaan negatif.¹²

Mahasiswi dengan pengendalian diri yang baik akan mampu memprioritaskan mana hal-hal yang lebih penting harus dilakukan, terutama dalam bidang pendidikannya. Sebagai seorang mahasiswi ia tahu bahwa tugas utamanya adalah belajar dengan sebaik mungkin, dan ia akan mengutamakan hal itu dibanding dengan hal-hal lain meskipun hal itu bersifat kesenangan pribadinya. Selain itu mahasiswi yang bisa mengendalikan dirinya, akan mampu untuk cepat bangkit bila mengalami keterpurukan atau kekecewaan. Ia tidak akan terlarut atau terbawa perasaannya. Bila gagal dalam ujian, ia akan cepat bangkit dan tidak lama-lama larut dalam kekecewaan.

Motivasi Diri

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P value < P tabel dengan nilai 0,007 < 0,05. Hasil tersebut menyatakan ada hubungan motivasi diri dengan prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi mahasiswi akan semakin besar kemungkinan untuk memperoleh prestasi yang tinggi pula.

Purwanto (2006) dalam pernyataannya menyatakan bahwa motivasi turut menyumbang keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi belajar yang baik, dengan adanya motivasi mendorong seseorang untuk berbuat atau bertindak dalam mencapai suatu tujuan atau cita-cita, maka akan ada suatu penggerak atau motor yang memberikan energi kepada siswa untuk melakukan tugas secara optimal.¹³

Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Goleman (2010) bahwa prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, positivisme, optimisme, gairah, dan keyakinan diri.⁵

Mahasiswi kebidanan yang memiliki motivasi diri yang tinggi, akan mempunyai keinginan untuk terus lebih maju dan lebih baik lagi. Hal tersebut jelas akan meningkatkan pencapaian hasil belajarnya. Ia akan terus

berusaha memperbaiki kualitas diri dengan terus meng-*upgrade* ilmu dengan belajar, mengikuti kegiatan atau pelatihan yang mendukung untuk itu.

Empati

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P value < P tabel dengan nilai 0,018 < 0,05. Hasil tersebut menyatakan ada hubungan antara empati dengan prestasi belajar. Semakin tinggi tingkat empati mahasiswi semakin besar kesempatan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Menurut Wangmuba (2009) seseorang yang mampu berempati akan dapat berpikir positif terhadap orang lain dan mendorong untuk belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang optimal.¹⁴

Empati mempengaruhi keberhasilan dalam belajar didukung pula pernyataan Goleman (2008) bahwa sikap empati adalah mampu merasakan yang dirasakan orang lain, menghargai perbedaan, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, tidak mencoba membentuk orang lain berdasarkan citra dirinya sendiri, ketidakinginan untuk memperlak atau memanipulasi orang lain dan mampu menyalurkan keberagaman.¹²

Mahasiswi kebidanan yang mampu berempati ia akan menghargai perbedaan, lebih toleran, tidak akan memaksakan pendapat dan pemikiran orang lain harus sesuai dengan pendapat dan pemikirannya. Hal ini akan berpengaruh langsung terhadap kehidupan sosialnya. Orang yang mampu berempati dengan baik akan dihargai orang lain, sehingga muncul rasa saling percaya dan positivisme dalam kehidupan sosialnya. Tentu hal itu akan memberikan energi dan emosi yang positif pada dirinya sehingga bisa mengoptimalkan kemampuan dirinya untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Keterampilan Sosial

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai P value < P tabel dengan nilai 0,028 < 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa ada hubungan antara keterampilan sosial dengan prestasi belajar. Dengan kata lain, mahasiswi yang dapat membina hubungan sosial dengan baik maka pencapaian prestasi belajarnya akan baik pula.

Kemampuan dalam membina hubungan sosial dengan orang lain yang di dalamnya menuntut keterampilan seseorang dalam

mengelola emosi orang lain, sangat diperlukan untuk menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan termasuk dalam bidang akademik (prestasi) seorang mahasiswi (Mulyana, 2008).¹⁵

Mahasiswi kebidanan yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan bersosialisasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Keterampilan sosial merupakan modal dalam mengembangkan *leadership*. Orang yang memiliki jiwa kepemimpinan akan memudahkannya dalam proses belajar dan meraih hasil yang baik dalam pencapaiannya.

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P value < P tabel dengan nilai $0,013 < 0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi DIII Kebidanan semester III STIKES Medika Cikarang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi pula.

Peranan kecerdasan emosional dalam hubungannya dengan prestasi belajar didukung dengan penelitian Wahyuningsih (2004) pada siswi kelas II SMU Lab School Jakarta yang menunjukkan korelasi (r_{xy}) sebesar $0,248$ dengan $p = 0.002 < 0.05$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dengan arah hubungan positif.⁸

Penegakkan hipotesis juga didukung oleh penelitian Qurniyawati (2009)⁷ dan Nuryanti (2010)¹⁶ terhadap mahasiswi program studi D IV Kebidanan semester VIII Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, yang menunjukkan adanya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Dari hasil penelitian diperoleh $r_{hitung}=0,494$, dan setelah diuji signifikansi diperoleh harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,177 > 2,000$.

Penelitian pendukung di atas membuktikan teori dari Howard dan Steven yang dikutip Januarsari dan Murtanto (2004) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yang rendah menyebabkan hasil belajar yang dicapai tidak baik.¹⁷

Menurut Hartini (2004) seorang ahli Psikologi menyatakan bahwa kecerdasan emosi dapat menggambarkan suatu kemampuan seorang individu untuk mengelola dorongan yang ada dalam dirinya. Selain itu

kecerdasan emosi juga berhubungan dengan prestasi seseorang. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengelola dorongan yang ada dalam dirinya baik positif maupun negatif secara tepat untuk mencapai kesuksesan atau prestasi yang diharapkan dalam berbagai bidang.¹⁸

Kecerdasan emosi memberikan keuntungan dalam memunculkan kreativitas, bersifat jujur mengenai diri sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi yang memilikinya. Selain itu orang-orang yang cerdas secara efektif dapat memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan salah satunya mendorong produktivitasnya sendiri sehingga akan mampu mengerjakan setiap pekerjaan dengan mencapai hasil yang optimal (Goleman, 2008).¹²

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008) keberhasilan seseorang dalam belajar dapat dilihat melalui hasil prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat berhubungan dengan faktor psikologis salah satunya oleh faktor kecerdasan emosi.¹⁹ Sesuai dengan Goleman (2010) yang mengemukakan bahwa konsep kecerdasan yang berhubungan dengan prestasi seseorang salah satunya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenal perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵ Masing-masing dari indikator kecerdasan emosional saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, kelimanya saling bersinergi untuk mengoptimalkan kekuatan positif dalam dirinya untuk meraih kesuksesan, baik dalam bidang karir, akademik maupun sosial.

Kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari hubungan emosi, baik itu emosi yang bernilai positif maupun yang bernilai negatif. Untuk itu diperlukan adanya kecerdasan emosi agar dapat mengenali dan mengelola emosi dengan baik.

Mahasiswi yang mampu mengarahkan pikiran dan usahanya untuk belajar dengan sebaik-baiknya akan mampu meraih sukses atau prestasi belajar tinggi. Mahasiswi yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi diperkirakan akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang rendah,

hal tersebut apabila juga memiliki faktor pendukung lain yaitu kecerdasan emosi. Sesuai dengan pernyataan Goleman (2010) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi mencakup kemampuan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik atau kecerdasan intelektual.

Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P value < P tabel dengan nilai 0,020 < 0,05. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi DIII Kebidanan semester III STIKES Medika Cikarang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi pula.

Menurut Howard Gardner kecerdasan spiritual adalah prinsip pencarian eksistensi seseorang dalam kehidupan. Sifat kecerdasan itu selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi inilah yang disebut Gardner sebagai perwujudan kecerdasan spiritual.

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta kemampuan memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar manusia yang sempurna agar tercapai kehidupan dunia akhirat.

Mahasiswa yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri diantaranya bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seseorang mahasiswa di masa depan.

Daftar Pustaka

- ¹ United Nations Development Programe. Human Development Report. <http://www.undp.org/content/undp/en/home/search.html?q=human+development+report>. 2011, diakses 11 Oktober 2012
- ² Saefullah. Psikologi Perkembangan dan Pendidikan. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2012
- ³ Syah, M. Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2011
- ⁴ Winkel, W.S. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2011
- ⁵ Goleman, Daniel. Emotional Intelligence, Mengapa EI lebih penting daripada IQ (alih bahasa T.Hermaya). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2010
- ⁶ Widodo, B.S. Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan. Jakarta : Grafindo. 2008
- ⁷ Qurniyawati, Eny. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D IV FK UNS. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta : Fakultas Kedokteran UNS. 2009
- ⁸ Wahyuningsih, A. S. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta : Fakultas Psikologi UPI YAI. 2004
- ⁹ Notoatmodjo, Sukidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2010
- ¹⁰ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. 2011
- ¹¹ Trihandini, F.M. Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan Hotel Horison Semarang. Tesis. Semarang : Magister Manajemen UNDIP. 2005.
- ¹² Goleman, Daniel. Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi (alih bahasa : Widodo, A.T.K). Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama. 2008
- ¹³ Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung : Rosdakarya. 2006
- ¹⁴ Wangmuba. Self Efficacy. Jurnal Psikologi Indonesia. No. 1 h. 8-16. 2009
- ¹⁵ Mulyana. Penampilan Pribadi Humanis Komunikatif.

- <http://jurnal.upi.edu/file/H. E . MULYA NA .pdf>. 2008, diakses tanggal 14 November 2012
- ¹⁶ Nuryanti, F.R.S. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta : Fakultas Kedokteran UNS. 2010
- ¹⁷ Steven, J. Stein, Howard. Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses (alih bahasa Trinanda Rainy Januarsari, Yudhi Murtanto). Bandung : Kaifa. 2004
- ¹⁸ Hartini, N. Pola Permainan Sosial: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 19,3. 2004
- ¹⁹ Ahmadi, Abu. Supriyono, Widodo. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2008